

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Indonesia menghormati dan melindungi hak beragama warga negaranya. Hak beragama dijamin dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945. Pemerintah mengakui agama-agama di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Pusat kehidupan beragama Katolik adalah Yesus Kristus, yang kehadirannya diungkapkan dalam sakramen-sakramen. Sakramen penting dalam ajaran Katolik. Perwujudan Gereja sebagai tanda dan sarana persatuan dengan Tuhan serta sarana pemersatu seluruh umat manusia melalui penerimaan sakramen-sakramen memerlukan suatu tempat ibadah yang disebut gereja (secara fisik Gereja Katolik beribadah bagi umat beriman).

Ini berfungsi sebagai tempat ibadah bagi gereja penduduk. Selain beribadah sebagai kegiatan utamanya, gereja juga diharapkan menjadi sarana pemersatu umat dalam semangat cinta kepada Tuhan dan cinta sesama. Gereja diharapkan mampu memfasilitasi segala aktivitas jemaat, termasuk peribadatan, sosialisasi dan silaturahmi dengan umat lain, serta aktivitas peribadatan yang bermanfaat bagi sesama.

Sejarah penyebaran agama Katolik di Indonesia tidak lepas dari misi dagang negara-negara Barat yang datang ke Indonesia dan menemukan banyak rempah-rempah dan kekayaan alam lainnya. Misi lain selain perdagangan adalah menyebarkan iman Kristen. Orang pertama yang membawa agama Katolik ke Maluku adalah para misionaris Portugis, yang menyebarkan agama Katolik dari Maluku hingga ke pedalaman Flores. Kabupaten Manggarai terletak di ujung Pulau Flores di Nusa Tenggara Timur. Manggarai dulunya merupakan satu kabupaten, namun kini terbagi menjadi tiga kabupaten. Letak geografis suku/wilayah Manggarai adalah: Di timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada, di barat dengan Selat Sape, di utara dengan Laut Flores, dan di selatan dengan kepulauan. Pulau Sumba (Ngoro, 2013: 23).

Menurut Toda (1999), Manggarai pernah dikunjungi oleh Belanda dan kedatangan Belanda di Manggarai membawa dampak positif dalam aspek kehidupan masyarakat Manggarai. Terutama pada aspek keagamaan dan pendidikan. sekolah Katolik didirikan di Belanda, antara lain sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Setiap keuskupan mendirikan seminari menengah (tingkat atas). Di Pulau Flores, seminari menengah pertama didirikan di Todabel pada tahun 1929, di Hawken pada tahun 1950, dan di Kisol pada tahun 1955. Seminari Menengah Kedua terletak di Keuskupan Luteng Labuan Bajo. Namun, hanya ada satu perguruan tinggi teologi (pada tahun 1937), di Ledarero, selatan Maumere, dan calon biarawan SVD serta pastor paroki memiliki asrama sendiri dan mengikuti kuliah di perguruan tinggi teologi tersebut, yang diakui sebagai institusi akademis oleh pemerintah Indonesia. Sejak tahun 1970 (Steenbrink, 2018). Selain pengaruh pendidikannya, Belanda juga mempengaruhi bangunan gereja dan tempat suci masyarakat Manggarai. Manggarai memiliki beberapa gereja yang memadukan ciri arsitektur Gotik dengan ciri rumah tradisional Manggarai.

Menurut (Keene, 2006), bangunan Gotik hadir dalam berbagai bentuk, termasuk Gotik biasa, Gotik mewah, dan Gotik berornamen. Bangunan-bangunan Gotik tampak menjulang ke langit, dan gereja-gereja Gotik mengungkapkan keyakinan yang kuat akan kemahakuasaan dan keabadian Tuhan. Sedangkan bentuk rumah adat Manggarai (N'Golo, 2013: 31) mempunyai atap bulat menyerupai limas, dan tepi atas atap rumah dihiasi tanduk kerbau (langa kaba). Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu jejak sukses kehadiran Belanda di Manggarai adalah Kristenisasi. Salah satu gereja tertua di Manggarai, tepatnya adalah gereja paroki Katolik Sta. Maria Ratuosari Tersuci Reo.

Gereja seharusnya menjadi tempat di mana orang-orang menjumpai keselamatan yang telah disediakan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja adalah institusi yang membawa keselamatan ini kepada umat manusia. Orang percaya menjadi anggota gereja dan mendengar serta berpartisipasi dalam keselamatan Tuhan. Orang-orang percaya datang ke gereja untuk mendengar Firman

dikhotbahkan dan diajarkan, dan untuk menerima sakramen-sakramen yang dilaksanakan. dengan bertambahnya jumlah Umat Katolik di Paroki Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo, maka tempat ibadahnya perlu di kembangkan untuk memadahi dan Pastoran Paroki di Gereja Sta Maria Ratu Rosari Tersuci Reo perlu di tambah fasilitasnya, Jumlah umat di Paroki Sta Maria Ratu Rosari Tersuci Reo saat ini adalah ± 10000 umat. Oleh karena itu,perlu untuk di kembangkan Gereja Paroki Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo untuk memenuhui kebutuhan beribadah umat. serta Gua Maria juga perlu untuk di kembangkan karena ditempatkannya patung Bunda Maria ibunda Yesus pada gua tersebut. Gua Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo Tempat itu kemudian menjadi tempat berdoa umat Katolik untuk mendekatkan diri pada Allah Pencipta yang Maha Kuasa dengan berdoa melalui perantaraan Bunda Maria dan tentu saja Yesus Kristus.

Fasilitas Pendidikan berupa TKK Persatuan Reo dan perlu untuk di kembangkan guna untuk menyediakan dan mengakses informasi belajar dan mengajar secara bersamaan tanpa hambatan waktu ataupun ruang. Selain itu, dengan beradanya fasillitas sekolah, siswa dapat belajar dengan lebih nyaman karena bisa mendengarkan pelajaran dengan lebih baik.

Jumlah siswa TKK Persatuan Reo Siswa Laki-laki : 15, Siswa Perempuan :14.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa dan Guru TKK Persatuan Reo

Uraian	Guru	Peserta Didik
Laki-Laki	0	15
Permpuan	4	14
Jumlah	4	29

Kondisi eksisting Bangunan pada Gereja Paroki Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo

1. Gereja Paroki Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo
2. Pastoran Paroki
3. Aula

4. Patung Bunda Maria

Seperti keuskupan lain di Nusa Tenggara Timur, Keuskupan Ruteng juga tercatat memiliki jumlah umat yang banyak. Saat ini, lebih dari 700 ribu umat Katolik berada di keuskupan ini. Awalnya, Ordo Serikat Yesus (Societas Iesu/SJ) menjadi kongregasi pertama yang berkarya di tempat ini pada 1910-1911. Mereka memulai karya di tanah Nualale Manggarai (Manggarai Timur, Manggarai dengan Manggarai Barat).

Perkembangan agama Kristen Katolik di Manggarai terutama sejak awal kegiatan dakwahnya di bawah pimpinan Uskup Wilhelm van Beckum yang berupaya memantapkan dirinya dalam budaya lokal. Para jurnalis yang ditahbiskan tidak segan-segan terjun ke masyarakat Manggarai untuk mempelajari bahasa dan melihat aspek positif dari budaya lokal, tari, musik, dan kehidupan keagamaan asli masyarakat Manggarai, para misionaris dengan berani beradaptasi dengan budaya Manggarai dan bekerja dengan rajin. bahasa daerah. Sebab, agama Kristen pada hakikatnya bertujuan memperbaiki budaya lokal, bukan menghapusnya (Jehandut, 2012).

Dengan bertambahnya jumlah umat, kebutuhan akan pemanfaatan ruang harus diperhitungkan, oleh karena itu diperlukan gedung gereja yang lebih besar, tidak hanya Gereja Paroki Santa saja. Ini juga digunakan untuk festival besar seperti Maria Ratu Leo dari Rosario Suci, Natal dan Paskah, di mana terdapat banyak pengguna (orang percaya). Stasiun Gereja Paroki Rosario Santa Perawan Maria Ratu juga terletak di ujung jalan umum dan memiliki tapak yang luas. Permasalahan gereja ini yang menjadi alasan dilakukannya perluasan adalah luas gereja yang sangat kecil sehingga perlu diperluas lagi.

Dalam mengatasi permasalahan kapasitas jemaah gereja paroki Santa Perawan Maria, Ratu Rosario memilih pendekatan arsitektur neoklasik karena memerlukan bangunan yang berani dengan dekorasi yang sangat indah. Pendekatan arsitektur neoklasik juga mencerminkan kemurnian seni Romawi dan Yunani kuno, yang memiliki karakter lebih pasti dan idealis. Oleh karena

itu dapat juga diterapkan pada bangunan yang mempunyai ciri khas eksterior yang sesuai dengan fungsi bangunan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sebuah gereja yang bagus memiliki fungsi yang efisien dan efektif sehingga dapat memadahi aktivitas penggunanya.
2. Bangunan gereja yang sangat layak tentu memiliki struktur bangunan yang kuat.
3. Bangunan gereja memiliki tampilan bentuk sesuai dengan nilai estetika bangunannya menggunakan pendekatan Arsitektur Neoklasik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengembangan dan sarana prasarana penunjangnya bangunan Gereja Katolik Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo yang mencerminkan keterbukaan terhadap hubungan tuhan dengan manusia, sesama umat manusia dan alam menggunakan (pendekatan arsitektur neoklasik).

1.3 Sasaran dan Tujuan

1.3.1 Tujuan

Tujuan penulis adalah merumuskan konsep dan desain fungsional, estetis dan struktural dengan menggunakan pendekatan arsitektur neoklasik sesuai dengan kemungkinan yang ada secara efisien dan efektif.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang diharapkan dari diskusi ini adalah untuk merumuskan aturan dan syarat bagi perkembangan Gereja Katolik Sta.

Maria Ratu Rosari Tersuci Reo, akan dimasukkan ke dalam desain fisik yang akan membentuk desain arsitektur akhir.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi gereja berada di Reo, Reok, Kab. Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dengan batasan gereja sbb :

Utaraa : Kantor PDAM Reo, Pasar Inpres Reo

Barat : Masjid Nurul Huda Reo

Timur : Jembatan Gongger (perbatasan manggarai-manggarai timur)

Selatan : Perumahan Warga

1.4.2 Batasan

1. Batasan Studi Spasial : Batasan studi spasial dari penulisan Tugas Akhir ini yaitu sebagai fokus utama Pengembangan Gereja Katolik Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo, Manggarai.
2. Keterbatasan penelitian yang signifikan: Keterbatasan utama tugas akhir ini adalah perkembangan Gereja Katolik Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo, Manggarai. Fokus pada fungsi kegiatan, kenyamanan, program tata ruang, bentuk massa bangunan, zonasi, sarana dan prasarana dengan pendekatan arsitektur neoklasik

1.5 Pendekatan dan Meteorologi

1.5.1 Pendekatan Arsitektur

Pendekatan yang digunakan didasarkan pada pendekatan konstruksi bentuk, yaitu arsitektur neoklasik. Pendekatan ini menampilkan bangunan dengan kolom besar, dekorasi, dan garis yang rapi, menciptakan tampilan yang elegan dan teratur.

1.5.2 Meteorologi

1. Pengumpulan Data Meteorologi

a. Data Primer Data

Primer adalah sumber data yang diperoleh melalui pengamat langsung (survei). Data primer adalah pengamatan, yaitu

pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh data-data seperti foto, gambar, lokasi, jenis vegetasi, topografi, geologi, dan lain-lain yang diperlukan untuk menunjang hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dan peraturan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara;

1) Observasi lapangan (lokasi) dilakukan dengan metode pengumpulan data observasi langsung atau pemeriksaan secara teliti pada suatu lokasi atau tempat penelitian untuk memperoleh data-data yang ada terkait dengan situs tersebut, seperti:

- Luas lokasi
- Topografi
- Geologi
- Vegetasi
- Hidrologi
- Lokasi dan jumlah eksisting
- Batas pengelola property

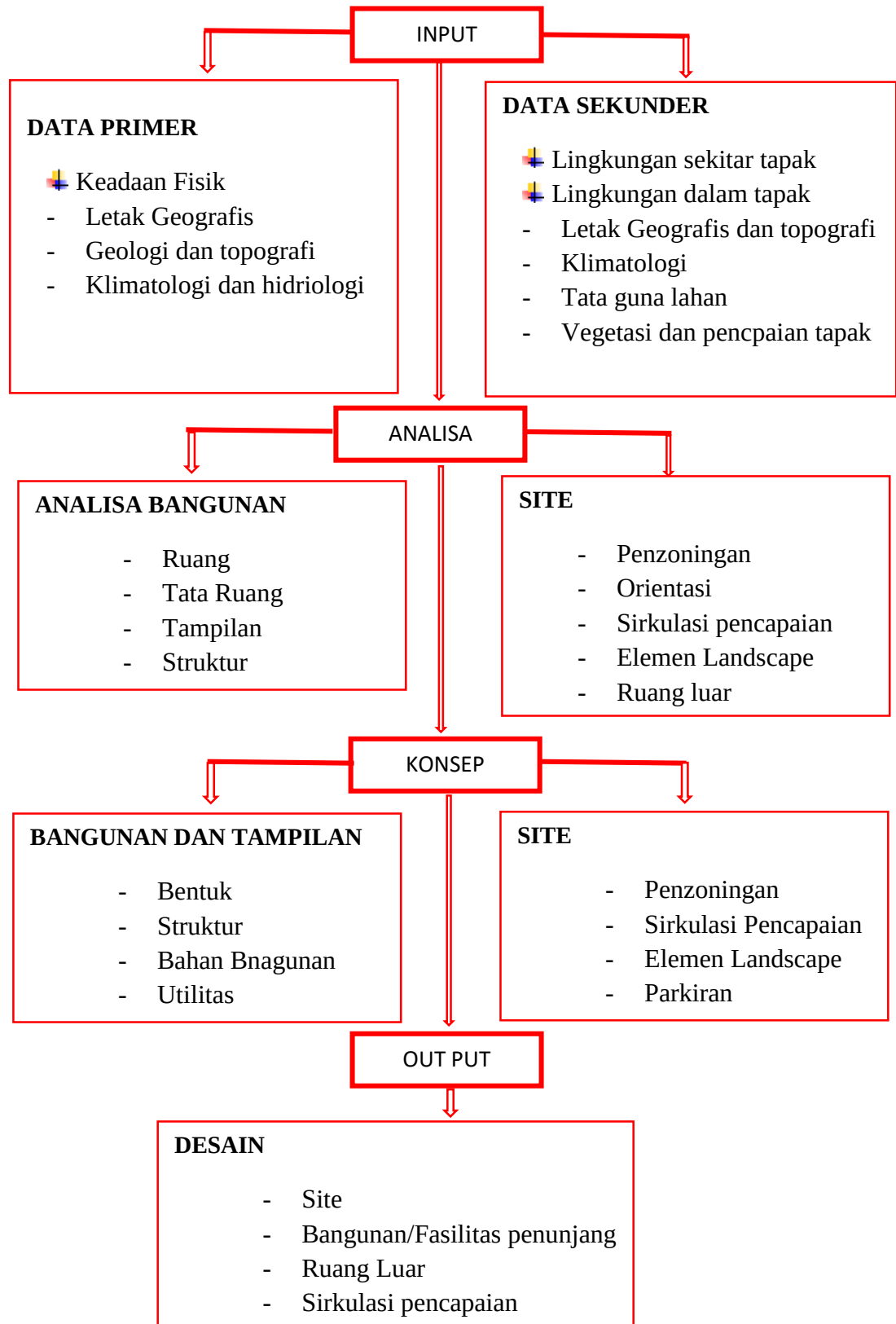
2) Wawancara Dengan menanyakan langsung kepada petugas paroki, pastor paroki, dan umat Santa. Maria Ratu Rosari Tersuci Reo. Dapat dilengkapi dengan data observasi lapangan.

3) Dokumentasi Hal ini dilakukan dengan memeriksa berbagai jenis dokumen yang dapat berguna untuk analisis, seperti otobiografi dan biografi.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Dilakukan dengan memeriksa berbagai jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan analisis, seperti otobiografi dan biografi.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematiika Penulisan

BAB I. Pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, serta uraian sistematis.

BAB II. Tinjauan Pustaka Meliputi: Memahami judul, tema arsitektur, teori ruang dan bentuk, teori tentang gereja, dan gambaran umum perkembangan Gereja Katolik Sta. Maria Ratu Rosari Tersuci, Reo gambaran umum arsitektur neoklasik.

BAB III. Tinjauan Regional dan Lokasi. memberikan gambaran umum/makro-regional dan gambaran khusus/mikro-regional.

BAGIAN IV. Rencana penelitian terdiri dari analisis makro, analisis mikro, analisis pemanfaatan bangunan, analisis aktivitas, analisis kebutuhan fasilitas, analisis lokasi, dan analisis tata letak bangunan.

BAB V. Konsepnya meliputi: menjelaskan tentang konsep dasar pembangunan, konsep tapak, konsep perancangan bangunan, dan konsep pemanfaatan bangunan.